BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vertigo merupakan kata Latin *vertere* yang berarti "berputar". Kondisi ini umumnya digambarkan sebagai sensasi pusing, kehilangan keseimbangan, melayang, atau merasa bahwa tubuh maupun lingkungan sekitar sedang berputar (Viteria & Susilaningsih, 2022). Menurut Ritun dan Yanto (2024), vertigo merupakan keluhan berupa sensasi berputar yang dapat dirasakan pada tubuh, kepala, atau lingkungan sekitar, dan biasanya bersamaan dengan gejala mual serta gangguan keseimbangan.

Umumnya vertigo dibarengi dengan gejala mual, muntah, serta gangguan keseimbangan. Kondisi ini dapat berlangsung dalam waktu singkat, namun pada beberapa kasus bisa berlanjut selama beberapa jam hingga berhari-hari. Pasien kerap merasa lebih tenang atau nyaman ketika berada dalam posisi berbaring, meskipun sensasi berputar tetap terasa meskipun mereka tidak melakukan pergerakan (Fatimah, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, tercatat bahwa sekitar satu miliar penduduk di seluruh dunia mengalami vertigo. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu dari setiap tiga orang di dunia di diagnosis mengalami vertigo, namun hanya sekitar 36,8% di antaranya yang menjalani pengobatan. Prevalensi vertigo diperkirakan akan bertambah setiap tahunnya, dan tahun 2025 jumlahnya diproyeksikan mencapai sekitar satu miliar orang (WHO, 2019).

Di Jerman, prevalensi vertigo pada kelompok usia 18 hingga 79 tahun mencapai 30%, dengan sekitar 24% kasus diduga disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular (Anggraini et al., 2021). Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2017, sekitar 50% kasus vertigo ditemukan pada kelompok usia 75 tahun, dan pada tahun 2018 angka yang sama tercatat pada kelompok usia 40–50 tahun. Vertigo juga menempati urutan ketiga sebagai keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien di praktik umum, setelah sakit kepala dan stroke (Anggraini et al., 2021).

Vertigo dapat menimbulkan berbagai dampak seperti gangguan keseimbangan, rasa pusing, sakit kepala, sensitivitas terhadap zat beracun, kesulitan untuk berdiri atau berjalan, penurunan kemampuan berpikir, serta gejala mual dan muntah. Kondisi ini bahkan dapat membahayakan jiwa dan berisiko menyebabkan cedera (Bayunata, 2024).

Vertigo membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Terdapat dua jenis penanganan vertigo, yaitu melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis atau fisioterapi. Tindakan farmakologis dilakukan melalui pemberian berbagai jenis obat, seperti antihistamin dan benzodiazepin, sedangkan penanganan nonfarmakologis meliputi terapi fisik atau latihan khusus seperti *Brandt-Daroff exercise*, yang bertujuan untuk membantu mengatasi gangguan keseimbangan akibat vertigo (Fatimah, 2023).

Terapi *Brandt-Daroff* merupakan salah satu metode rehabilitasi yang digunakan untuk menangani vertigo dan bisa dilakukan sendiri di rumah oleh penderita (Viteria & Susilaningsih, 2022). Terapi *brandt daroff* terdiri dari serangkaian gerakan kepala dan tubuh yang dilakukan secara berulang (Widiastuti dan Sari, 2020). Terapi *Brandt-Daroff* memiliki keunggulan dibandingkan dengan terapi fisik maupun terapi farmakologis lainnya, karena mampu mempercepat proses pemulihan vertigo serta membantu mencegah kekambuhan tanpa memerlukan penggunaan obat-obatan (Viteria & Susilaningsih, 2022).

Terapi ini juga dapat merelaksasi otot-otot leher yang tegang akibat releks mempertahankan keseimbangan, sehingga berkontribusi dalam penurunan nyeri (Widiastuti dan Sari, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas terapi *brandt daroff*. Studi oleh Yuliana et al (2021), menunjukkan bahwa pasien vertigo yang menjalani terapi *brandt daroff* mengalami penurunan signifikan pada skala intensitas vertigo dan keluhan nyeri setelah satu minggu setelah terapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dan Syamsuddin (2022) yang dilakukan di fasilitas kesehatan menemukan pula bahwa terapi *brandt daroff*

ini aman dilakukan di IGD dengan pengawasan tenaga medis dan mampu menurunkan kebutuhan analgesik pada pasien vertigo.

Mengacu pada pembahasan diatas, peneliti hendak melaksanakan kajian kasus tentang "**Penerapan Terapi *Brandt Daroff* Dalam Menurunkan Gejala Pasien Vertigo Di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar**"

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui penerapan terapi *brandt daroff* dalam menurunkan nyeri pasien vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

2. Tujuan Khusus
   a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar
   b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang relevan pada pasien vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar
   c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan menggunakan terapi *brandt daroff* pada pasien vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar
   d. Menjelaskan proses implementasi terapi *brandt daroff* pada pasien vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar
   e. Mengevaluasi respons pasien terhadap terapi *brandt daroff* pada pasien vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar
   f. Inovasi penerapan terapi *brand darrof* dalam menurunkan gejala vertigo di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Keilmuan

   Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori penerapan terapi *brandt daroff* dalam menurunkan gejala pasien dengan vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

2. Manfaat Aplikatif

a. Penulis

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan terapi *brandt daroff* dalam menurunkan gejala pasien dengan vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

b. Rumah Sakit/Puskesmas

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan penerapan terapi b*randt daroff* dalam menurunkan gejala pasien dengan vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

c. Masyarakat/Pasien

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pasien dan keluarga, agar pasien mampu melakukan terapi *brandt daroff* secara mandiri untuk mengurangi gejala vertigo.